

## BAB I

### PENGANTAR

#### A. Latar Belakang

“Si *babu*, ‘pembantu untuk menjaga anak’, yang paling setia dan paling sejati. Sebab dialah yang terpaksa diperbolehkan menyentuh anak-anak dan bayi-bayi Eropa, yang merupakan wilayah yang kurang terlindung di antaranya. Di antara orang-orang Eropa yang kurang beradab, paling terbuka, dan paling rawan di Hindia Belanda.”<sup>1</sup>

Nukilan di atas merupakan penjelasan dari Nyonya Catenius di dalam buku panduan rumah tangga yang ia tulis, di mana kebutuhan akan peran pengasuh anak, membuat perempuan-perempuan pribumi yang bekerja sebagai *babu* terpaksa diperbolehkan untuk menyentuh atau berinteraksi dengan anak-anak Eropa. Pembahasan mengenai *babu* menarik untuk diangkat karena dengan itu kita dapat melihat sejauh mana keberadaan perempuan pribumi kalangan bawah ini di dalam kehidupan orang-

---

<sup>1</sup>J.M.T Catenius van der Meijden, *Ons Huis in Indie*, (Semarang: Masman en Stroink, 1908), hlm. 73.

orang Eropa. Di samping itu, menurut Saptari membahas tentang pembantu rumah tangga membawa kita ke arena sosial yang seringkali tak tampak dalam tulisan sejarah konvensional.<sup>2</sup>

Membahas mengenai pembantu rumah tangga pada masa kolonial bukanlah hal yang mudah, terlebih mengerucut pada salah satu personil pembantu yaitu *babu*. Minimnya sumber-sumber yang berhubungan dengan pembantu pribumi menyebabkan sulitnya untuk melakukan penelusuran lebih dalam tentang eksistensinya. Pembahasan mengenai pembantu pribumi pun biasanya menjadi bagian terlampir dan atau bagian kecil dalam pembahasan mengenai kehidupan orang-orang Eropa di Indonesia pada masa kolonial Belanda.

Skripsi milik Ardela Iga Pratiwi yang berjudul “*Pembantu Rumah Tangga dalam Keluarga Eropa di Jawa pada 1900-1942*” menjadi jalan masuk tesis ini.<sup>3</sup> Fokus pembahasan dalam skripsi Ardela ialah sejauhmana pembantu rumah tangga menjadi salah satu

---

<sup>2</sup>Ratna Saptari, “Melalui Lensa Domestik: Pembantu Rumah Tangga dan Masalah Ingatan dalam Proses Dekolonisasi”, dalam Erwiza Erman dan Ratna Saptari (ed.), *Dekolonisasi: Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV-Jakarta, 2013), hlm. 343.

<sup>3</sup>Ardela Iga Pratiwi, “Pembantu Rumah Tangga dalam Keluarga Eropa di Jawa pada 1900-1942”, *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015).

sektor pekerjaan pada masa itu dan juga potret relasi antara pribumi dengan orang-orang Eropa. Subjek kajian dalam skripsi tersebut ialah orang-orang pribumi yang bekerja sebagai sebagai *jongos*, *babu*, *kebon*, *kokki*, *jait*, dan *wasbabu* pada keluarga-keluarga Eropa di Jawa. Temuan yang menarik mengenai pembantu rumah tangga ialah pekerjaan pembantu-pembantu pribumi pada masa kolonial merupakan pekerjaan formal. Hal itu dikarenakan mereka diwajibkan untuk membayar pajak kepada pemerintah kolonial. Relasi yang terjalin antara pembantu dengan majikannya ada yang harmonis dan ada juga yang tidak harmonis.

Mengenai *babu*, di dalam skripsi tersebut disebutkan bahwa melalui tugas pekerjaan sebagai pengasuh anak, *babu* menjadi pembantu yang paling dekat dengan anak-anak. *Babu* tidak hanya sebatas menjaga dan mengasuh saja, ia juga mengenalkan serta mengajarkan mereka tentang bahasa dan budaya setempat. Tidak jarang *babu* menghibur mereka dengan menceritakan kisah-kisah menyeramkan, yang mana belum pernah mereka dengar sebelumnya, seperti cerita-cerita hantu di lingkungan sekitarnya. Hal itu menunjukkan bahwa melalui tugas pekerjaannya, secara tidak langsung *babu* berperan sebagai agen budaya dalam kehidupan anak-anak Eropa. Dari sanalah, jalan masuk fokus pembahasan tesis ini.

Pada awal kedatangannya, para pegawai laki-laki Eropa datang tanpa didampingi oleh para kaum perempuan (kecuali pejabat tinggi yang didampingi oleh istrinya). Disebutkan oleh Nieuwenhuys bahwa pada masa itu terjadi fenomena budaya membujang dalam kehidupan laki-laki Eropa di Hindia Belanda hingga sekitar tahun 1870.<sup>4</sup> Hal itu disebabkan oleh faktor jarak yang jauh dan juga sulitnya transportasi pada saat itu. Oleh karena itulah, para laki-laki kulit putih ini membutuhkan pembantu rumah tangga untuk membantu mengurus pekerjaan rumah. Perempuan-perempuan pribumi yang bekerja sebagai pembantu di rumah tuan Eropanya. Tidak jarang kemudian mereka dijadikan gundik oleh tuannya, yang kemudian dikenal dengan sebutan *nyai*.<sup>5</sup>

Pada awal abad ke-20, kehadiran perempuan-perempuan Eropa totok pun mengalami peningkatan. Sebagian besar dari mereka tinggal di dalam kota-kota di Jawa. Mereka merupakan bagian dari gelombang baru migrasi orang-orang Eropa ke Hindia Belanda. Mayoritas dari mereka datang sebagai isteri, anak pegawai

---

<sup>4</sup>Rob Nieuwenhuys, *Tempo Doelo-Een Verzonken Wereld Fotografische Documenten uit het Oude Indie 1870-1920 (Tempo Doeloe-Sebuah Dokumentasi Dunia yang Tenggelam dari Hindia Lama 1870-1920)*, (Amsterdam: E.M. Querdo's, 1981), hlm. 10.

<sup>5</sup>Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis Dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa*, (Yogyakarta: Bentang, 2000), hlm. 73.

pemerintah, dan juga pengusaha. Pada tahun 1905 terdapat kurang lebih 4.000 orang perempuan Eropa yang lahir di Eropa. Tahun 1930 jumlah perempuan Eropa meningkat menjadi sekitar 26.000 orang. Rasio jenis kelamin di tahun 1905 yaitu 471 orang perempuan untuk setiap 1.000 orang laki-laki dan di tahun 1930 yaitu 884 orang perempuan untuk setiap 1.000 orang laki-laki.<sup>6</sup> Kehadiran kelompok perempuan Eropa totok ini kemudian mengambil alih urusan rumah tangga, yang mana berimbas pada tersingkirnya para *nyai*. Meskipun begitu, jasa pembantu-pembantu perempuan (masih) tetap dibutuhkan oleh nyonya-nyonya kulit putih, salah satunya untuk mengasuh anak-anak.<sup>7</sup>

Kehidupan keluarga-keluarga Eropa di negeri koloni, tidak dapat dipisahkan dari peran *babu* di rumahnya. Kebutuhan akan jasa *babu* sebagai pengasuh anak oleh keluarga-keluarga Eropa ini kemudian membentuk sebuah lapangan pekerjaan bagi perempuan-perempuan pribumi. Bekerja menjadi *babu* pada keluarga-keluarga Eropa, diharapkan oleh para perempuan pribumi dapat menjadi jalan masuk untuk memperoleh tingkat kehidupan

---

<sup>6</sup>Jean Gelman Taylor, Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*, (Jakarta: Masup Jakarta, 2009), hlm. 228.

<sup>7</sup>Djoko Soekiman, *loc. cit.*

yang lebih baik.<sup>8</sup> Dengan upah yang didapat dari bekerja pada orang-orang atau keluarga Eropa merupakan kesempatan menarik bagi para perempuan pribumi untuk lepas dari kemiskinan.<sup>9</sup>

Kedekatan dengan si *babu*, menjadi menjadi memori tersendiri bagi anak-anak Eropa. Banyak di antara orang-orang Eropa (Belanda) mengingat memori-memori masa kanak-kanak mereka di Indonesia dengan mengaitkan sosok *babu*-nya yang mereka rindukan. Seperti yang diungkapkan oleh Carpenter bahwa *babu-babu* pribumi memberikan cara pengasuhan yang mengagumkan pada anak-anak Eropa.<sup>10</sup>

Keberadan *babu* di dalam kehidupan keluarga-keluarga Eropa tidaklah hanya sekedar berperan menjaga dan mengasuh anak-anak saja, melainkan *babu* memiliki otoritas dalam kehidupan anak-anak Eropa yaitu *babu* berperan penting dalam pengenalan

---

<sup>8</sup>Hayu Adi Darmarasti, "Keberadaan *Nyai* di Batavia 1870-1928", dalam *Lembaran Sejarah*, Volume 4, No. 2, 2002, hlm. 13.

<sup>9</sup>Dikutip dalam Reggie Bay, *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010), hlm. 34.

<sup>10</sup>Frank. G. Carpenter, *Java and The East Indies, Java, Sumatra, Celebes, The Moluccas, New Guinea, Borneo, and the Malay Peninsula*, (New York: Doubleday, Page & Company, 1923), hlm. 160.

dan pengakraban anak-anak Eropa dengan kehidupan masyarakat pribumi (Jawa). Seperti yang Gouda ungkapkan, sebuah kehidupan “yang lain, yang berbeda” dengan kehidupan orang-orang Eropa.<sup>11</sup>

## **B. Permasalahan dan Ruang Lingkup Penelitian**

Berangkat dari latar belakang di atas, maka pokok permasalahan tesis ini ialah otoritas dan posisi simbolis *babu* dalam kehidupan keluarga-keluarga Eropa. Dari pokok permasalahan tersebut muncul pertanyaan-pertanyaan antara lain yaitu: Mengapa keluarga-keluarga Eropa membutuhkan jasa *babu*? Sejauhmana peranan *babu* dalam mengakrabkan anak-anak Eropa dengan kehidupan masyarakat Jawa? Bagaimana implikasi atas peranan *babu* tersebut? Bagaimana upaya majikan untuk membentuk *babu* yang profesional dan berkualitas?

Subjek studi ini ialah perempuan-perempuan pribumi yang bekerja sebagai pengasuh anak pada keluarga-keluarga Eropa, baik keluarga Eropa totok maupun Indis. Cakupan spasial dalam tesis ini ialah Jawa, yang merujuk pada kota-kota besar di Jawa. Jawa digunakan sebagai objek spasial merupakan hal penting karena

---

<sup>11</sup>Frances Gouda, *Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda*, (Jakarta: Serambi, 2007), hlm. 325.

Jawa merupakan pusat administrasi dan pemerintahan kolonial Hindia Belanda. Sebagian besar orang-orang Eropa tinggal di dalam kota-kota di Jawa. Pada akhir abad ke-19, terdapat enam kota besar di Jawa yang berpenduduk lebih dari 100.000 jiwa yaitu Batavia, Bandung, Surabaya, Semarang, Surakarta, dan Yogyakarta.<sup>12</sup> Keberadaan orang-orang Eropa di kota-kota Jawa tersebut memberikan pengaruh terhadap keadaan kota-kota. Salah satunya ialah keberadaan mereka menciptakan lapangan pekerjaan sebagai *babu* (pengasuh anak) bagi perempuan-perempuan pribumi. Selain itu, usaha-usaha eropanisasi/totokisasi di Jawa berjalan jauh lebih kuat dibandingkan di luar Jawa.

Batasan temporal tesis ini ialah tahun 1900 sampai tahun 1942. Tahun 1900 dipilih karena pada masa tersebut perempuan-perempuan Eropa (totok) semakin banyak berdatangan dan menambah heterogenitas masyarakat, khususnya di Jawa. Beragam materi persiapan untuk tinggal di negeri tropis yang telah mereka dapatkan dari Sekolah Kolonial, tidaklah serta-merta membuat mereka tidak membutuhkan pembantu. Pembantu pribumi dibutuhkan untuk membantu mengerjakan beragam pekerjaan rumah tangga, salah satunya mengasuh anak. Batasan akhir dipilih tahun 1942 karena merupakan akhir masa

---

<sup>12</sup>Reggie Bay, *op. cit.*, hlm. 34.



pemerintahan kolonial Belanda di Indonesia. Pada masa tersebut merupakan masa-masa kacau, dimana orang-orang Eropa ditangkap dan masuk ke dalam kamp-kamp tahanan. Keadaan itu menyebabkan *babu-babu* pribumi terkatung-katung dengan nasib pekerjaannya. Sementara itu, di antara mereka pun ada yang memilih ikut melarikan diri bersama majikan Eropanya.

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara keseluruhan ada tiga tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. *Pertama*, penelitian ini bertujuan mendiskripsikan peranan *babu* dalam mengakrabkan anak-anak Eropa dengan kehidupan masyarakat pribumi (Jawa). *Kedua*, penelitian ini bertujuan menjelaskan upaya-upaya majikan Eropa dalam melakukan profesionalisasi dan perbaikan citra *babu*. Kemudian, tujuan yang terakhir dari penelitian ini ialah menambah kajian sejarah kelompok masyarakat marginal. Sejauh ini, kajian sejarah tentang kelompok marginal masih cukup minim dalam historiografi Indonesia.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam historiografi Indonesia, kajian sejarah yang secara khusus membahas pembantu rumah tangga khususnya *babu* masih cukup minim. Adapun yang membahas masalah pembantu rumah tangga pada masa kolonial, tetapi tidak secara spesifik membahas tentang peranan *babu* sebagai agen budaya dalam kehidupan orang-orang Eropa. Pembahasan mengenai *babu* dan personil pembantu lainnya lebih hanya seputar bagaimana tugas pekerjaannya, relasi dengan majikannya, kemenduaan gambaran tentang keberadaannya, dan pengalaman bekerja dengan majikan Eropa, antara lain seperti dalam karya dari Elsbeth Locher-Scholten yang berjudul “*Orientalism and the Rhetoric of the Family: Javanese Servants in Europe Household Manuals and Children’s Fiction*”<sup>13</sup>, karya Ann Laura Stoler dan Karen Stassler yang berjudul “*Casting for the Colonial: Memory Work in ‘New Order’ Java*”<sup>14</sup>, Tulisan dari Ratna Saptari yaitu “*Melalui Lensa Domestik: Pembantu Rumah*

---

<sup>13</sup>Elsbeth Locher-Scholten, “Orientalism and the Rhetoric of the Family: Javanese Servants in Europe Household Manuals and Children’s Fiction”, *Indonesia*, No. 58, Oktober 1994.

<sup>14</sup>Ann Laura Stoler dan Karen Strassler, “Casting for the Colonial: Memory Work in ‘New Order’ Java”, *Comparative Studies in Society and History*, Vol. 42, No. 1, Januari 2000.

*Tangga dan Masalah Ingatan dalam Proses Dekolonisasi*<sup>15</sup>, dan skripsi dari Ardela Iga Pratiwi yang berjudul “*Pembantu Rumah Tangga dalam Keluarga Eropa di Jawa pada 1900-1942*”<sup>16</sup>. Keempat tulisan tersebut menjadi jalan masuk tesis ini untuk melihat secara spesifik mengenai *babu*.

Pada tulisannya, Scholten menguraikan bagaimana pembantu-pembantu pribumi yang bekerja pada keluarga Eropa di Hindia Belanda pada tahun 1900-1942 digambarkan dalam buku-buku panduan kehidupan sehari-hari/domestik di Hindia Belanda, yang mana digunakan oleh orang-orang Eropa sebagai petunjuk untuk hidup di Hindia Belanda serta juga buku-buku fiksi anak-anak yang di dalamnya menyertakan cerita-cerita tentang pembantu pribumi. Scholten mengungkap bahwa terdapat ambivalensi atas penggambaran pembantu-pembantu pribumi. Di satu sisi peran mereka dibutuhkan, tetapi di sisi lain mereka diceritakan dengan

---

<sup>15</sup>Ratna Saptari, “Melalui Lensa Domestik: Pembantu Rumah Tangga dan Masalah Ingatan dalam Proses Dekolonisasi”, dalam Erwiza Erman dan Ratna Saptari (ed.), *Dekolonisasi: Buruh Kota dan Pembentukan Bangsa*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia; KITLV-Jakarta, 2013).

<sup>16</sup>Ardela Iga Pratiwi, “Pembantu Rumah Tangga dalam Keluarga Eropa di Jawa pada 1900-1942”, *Skripsi Program Studi Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2015).

citra-citra yang negatif seperti bodoh, malas, keras kepala, dan sebagainya.

Berbeda dengan Scholten, karya dari Ann Stoler dan Karen Strassler membahas mengenai pengalaman para pembantu yang bekerja sebagai *babu* dan tukang kebun (*kebon*) di rumah keluarga-keluarga Eropa di Yogyakarta. Stoler dan Stassler menggunakan metode sejarah lisan untuk mendapatkan pengalaman orang-orang yang pernah bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada masa kolonial Belanda. Stoler dan Stassler mewawancarai beberapa orang pembantu yang bekerja pada keluarga Eropa. Cerita pengalaman dari para pembantu tersebut menjadi hal yang penting, karena tidak hanya melulu narasi-narasi sejarah mengenai pembantu rumah tangga masa kolonial tersebut dilihat atau berasal dari sudut pandang para majikan Eropa saja, melainkan juga dari pengalaman-pengalaman pembantu itu sendiri.

Sedangkan dalam karyanya Ratna Saptari diuraikan bagaimana memori-memori pengalaman orang-orang pribumi yang pernah bekerja sebagai pembantu dalam rumah tangga orang-orang asing di beberapa kota besar baik pada masa kolonial Belanda maupun masa pendudukan Jepang, yang didapatkan dari sumber sejarah lisan. Dari karya Saptari ini, didapatkan gambaran bagaimana perbandingan pengalaman-pengalaman pembantu rumah tangga

yang bekerja pada tiga majikan yang berbeda yaitu Eropa, Tionghoa, dan Jepang.

Kemudian dalam skripsi milik Ardela dibahas mengenai bagaimana pekerjaan menjadi pembantu rumah tangga di keluarga-keluarga Eropa menjadi salah satu sektor pekerjaan di akhir masa kolonial dan menjadi potret hubungan yang terjadi antara pribumi dengan orang-orang Eropa. Dalam skripsi ini diuraikan tugas pekerjaan masing-masing personil pembantu pribumi yang biasanya dipekerjakan dalam rumah tangga keluarga Eropa, antara lain *jongos* atau pesuruh (pembantu laki-laki), *kebon* (pembantu laki-laki yang bertugas mengurus kebu), *kokki* (pembantu perempuan yang bertugas memasak), *wasbabu* (pembantu yang mengurus cuci-mencuci), *jait* (pembantu yang mengurus jahit-menjahit), dan *babu* (pembantu perempuan yang mengurus anak-anak majikan). Relasi yang terjalin antara pembantu pribumi dengan majikan Eropa ialah harmonis dan tidak harmonis.

Dalam tulisan-tulisan yang fokus mengenai kehidupan nyai seperti dalam karya Hayu Adi Darmarasti berjudul “*Keberadaan Nyai di Batavia 1870-1928*”<sup>17</sup> dan karya Reggie Baay berjudul “*Nyai*

---

<sup>17</sup>Hayu Adi Darmarasti, “Keberadaan *Nyai* di Batavia 1870-1928”, dalam *Lembaran Sejarah*, Volume 4, No. 2, 2002.

& *Pergundikan di Hindia Belanda*”<sup>18</sup> didapati penjelasan mengenai fenomena pergundikan pada masa kolonial, salah satunya melalui tugas pekerjaan kepengurusan rumah tangga yang dilakukan oleh *babu-babu* pribumi. Dari *babu-babu* inilah kemudian mereka dijadikan nyai oleh tuannya. Pekerjaan menjadi *babu* menjadi salah satu pekerjaan yang dicari oleh perempuan-perempuan pribumi untuk meningkatkan ekonomi dan status sosial. Hal itu dikarenakan tidak hanya semata bekerja menjadi pembantu saja, melainkan mereka juga dibayar untuk melayani kebutuhan seksual tuannya. *Nyai-nyai* ini tidaklah hanya berasal dari golongan masyarakat bawah saja melainkan juga dari golongan priyayi. Meskipun sama-sama menggunakan *babu* sebagai objek kajiannya, tetapi dalam penelitian ialah *babu* pribumi yang bekerja sebagai pengasuh anak, bukan *babu* yang kemudian dijadikan gundik oleh tuannya.

Dalam karya dari Susan Blackburn berjudul “*Jakarta: Sejarah 400 Tahun*”, Jean Gelman Taylor berjudul “*Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*”, dan Purnawan Basundoro yang berjudul “*Merebut Ruang Kota; Aksi Rakyat Miskin*

---

<sup>18</sup>Reggie Baay, *Nyai & Pergundikan di Hindia Belanda*, (Jakarta: Komunitas Bambu, 2010).

*Kota Surabaya 1900-1960an*<sup>19</sup>, di dalam pembahasan ketiga karya tersebut terdapat bagian yang membahas mengenai pekerjaan pembantu rumah tangga pada masa kolonial, tetapi tidak menjelaskan tentang *babu* secara spesifik.

Dari tinjauan pustaka terhadap beberapa karya di atas bahwa belum terdapat tulisan yang secara spesifik membahas mengenai keberadaan dan atau peranan *babu*. Adapun pembahasan mengenai *babu*, hanya menjadi bagian dalam pembahasan pembantu rumah tangga dan juga hanya menjadi bagian dalam pembahasan mengenai tenaga kerja di dalam ruang kota-kota kolonial. Oleh karena itu, fokus dalam tesis ini ialah melihat bagaimana gambaran *babu-babu* pribumi yang bekerja dalam keluarga-keluarga Eropa di akhir masa pemerintahan kolonial Belanda.

---

<sup>19</sup>Susan Blackburn, *Jakarta: Sejarah 400 Tahun*, (Masup: Jakarta, 2011); Jean Gelman Taylor, *Kehidupan Sosial di Batavia: Orang Eropa dan Eurasia di Hindia Timur*, (Masup: Jakarta, 2009); Purnawan Basundoro, *Merebut Ruang Kota; Aksi Rakyat Miskin Kota Surabaya 1900-1960an*, (Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013).

### **E. Kerangka Pemikiran**

Keberadaan *babu* dalam rumah tangga keluarga Eropa, tidak dapat hanya sekedar dilihat dari bagaimana tenaga atau jasanya dalam membantu mengurus anak-anak dan menyelesaikan pekerjaan rumah tangga majikan Eropanya saja. Namun, keberadaan *babu* dalam kehidupan orang-orang Eropa di Indonesia pada masa kolonial Belanda memainkan peranan lebih dari sekedar urusan pekerjaan, yaitu *babu* memiliki otoritas dan peranan sebagai jembatan budaya dalam kehidupan anak-anak Eropa. Oleh karena itu, tesis ini menggunakan konsep agen dan mediator budaya.

Kata agen memiliki arti sebagai wakil atas sesuatu. Sedangkan agen budaya berarti wakil dari suatu budaya. Menurut Sewell bahwa agen menunjukkan adanya kemampuan, dalam derajat tertentu untuk melakukan kontrol atas relasi sosial, di mana si agen tersebut berada dan pada gilirannya berarti kemampuan untuk mentransformasikan relasi itu dalam derajat tertentu. Lebih lanjut Sewell menjelaskan bahwa agensi menyangkut kehendak, tindakan secara kreatif, dan juga kemampuan untuk mengkoordinasi tindakan seseorang dengan orang lain ataupun berhadapan dengan orang lain. Kapasitas agensi



pada dasarnya melekat pada setiap individu manusia.<sup>20</sup> Menurut Giddens, agensi memiliki kemampuan untuk membuat perubahan. Di samping itu, agensi pun juga memiliki kemampuan untuk mempertahankan kondisi yang ada.<sup>21</sup> Dalam hal ini ialah bagaimana kemampuan *babu* dapat melakukan kontrol di dalam relasinya dengan anak-anak Eropa. *Babu* memiliki otoritas dalam mempengaruhi kehidupan anak-anak Eropa, di mana berakibat pada condongnya anak-anak pada kehidupan masyarakat pribumi (Jawa). Pattynama menyebutkan bahwa *babu* melekatkan “tanda” yang tak bisa dihapuskan kepada anak-anak Eropa yang ia asuh.<sup>22</sup> Maka dari itulah, *babu* dapat dikatakan berperan sebagai agen budaya dari masyarakat pribumi (Jawa) di dalam kehidupan anak-anak Eropa.

Kemudian kata mediator memiliki beberapa arti antara lain yaitu untuk membentuk hubungan antara (penghubung); menjadi

---

<sup>20</sup>William H. Sewell, “A Theory of Structure: Duality, Agency, and Transformation”, dalam *American Journal of Sociology*, Vol. 98, No. 1, Jul 1992, hlm. 1-29.

<sup>21</sup>Dikutip dalam Mohan J. Dutta, *Communicating Social Change. Structure, Culture, and Agency*, (New York dan London: Routledge, 2011).

<sup>22</sup>Pamela Pattynama, “Keluarga Indis; Kehidupan Sehari-Hari pada Masa Sebelum Perang di Batavia”, dalam Joost Cote & Loes Westerbek, *Recalling The Indies*, (Yogyakarta: Syarikat Indonesia, 2004), hlm. 43.

media untuk menghasilkan atau menyampaikan sesuatu; dan untuk campur tangan (antara dua orang) dengan tujuan mendamaikan mereka. Sedangkan mediator budaya berarti penghubung suatu budaya. Pada dasarnya mediator berperan mengontrol metode dalam komunikasi antara dua bagian. Mediator bisa mendapatkan keuntungan dari peran mediasinya. Mediator yang berhasil dapat memperkuat posisi mereka sendiri. Aktivitas mediasi tidak menunjukkan perlunya perbedaan spesifik pada gender. Efek harmonisasi mediasi melekat dalam tindakan mediasi itu sendiri, dan bukannya pada jenis kelamin yang melakukan mediasi. Maka, perbedaan dalam mediasi yang dilakukan antara pria dan wanita dapat direduksi menjadi ideologi gender yang sama. Hal itu berarti bahwa mediator laki-laki tidak bertindak lebih kuat dibandingkan mediator perempuan.<sup>23</sup> Terkait dengan penulisan tesis ini bagaimana *babu* yang notabene perempuan pribumi (Jawa) berperan penting menjadi mediator budaya yang menghubungkan dan mengakrabkan anak-anak Eropa dengan kehidupannya sebagai masyarakat pribumi (Jawa). Di samping itu, keberadaan *babu* dalam kehidupan anak-anak Eropa tersebut menunjukkan bahwa peranan sebagai mediator budaya tidak dibatasi oleh kelas

---

<sup>23</sup>Deborah M. Kolb, *The Mediators*, (Cambridge: The MIT Press, 1983), hlm. 166.

sosial seseorang. Dalam hal ini *babu* dari kalangan kelas bawah, yang mana memiliki keterbatasan pendidikan.

#### **F. Sumber dan Metode Penelitian**

Sumber-sumber yang digunakan dalam tesis ini terdiri dari sumber tertulis dan sumber visual. Sumber tertulis yang digunakan dalam tesis ini ialah arsip-arsip, salah satunya yaitu data statistik. Data statistik diperlukan, karena berkaitan dengan tema tesis ini yang membutuhkan data-data statistik yaitu *Volkstelling* tahun 1930 yang berisi informasi seperti jumlah tenaga kerja yang bekerja sebagai pembantu dan jumlah penduduk di Hindia Belanda. Data-data tersebut dapat diperoleh di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) dan juga di Perpustakaan Pusat Studi Kependudukan UGM.

Selain catatan statistik, sumber tertulis yang digunakan ialah artikel-artikel yang ada dalam surat kabar atau koran yang terbit di Hindia Belanda antara tahun 1900 sampai 1942. Hal itu terkait dengan batasan spasial dan temporal dalam tesis ini. Surat kabar yang digunakan antara lain yaitu *Bataviaasch Handelsblad*, *Bataviaasch Nieuwsblad*, *De Indische Courant*, *Soerabaiasch-Handelsblad*, *Kemadjoean Hindia*, *Het Nieuws van den dag voor Nederlandsch-Indie*, dan lainnya. Di samping itu, menggunakan majalah-majalah sezaman khususnya yang berhubungan dengan

perempuan, istri, ibu rumah tangga, anak-anak, dan atau keluarga antara lain seperti *De Huisvrouwen in Indie*, *De Bandoengsche Huisvrouw*, *De Vrouw: in Huis en Maatschap*, *Maanblad van De Vereeniging van Huisvrouwen te Jogjakarta*, *Ievvoblad: Orgaan I.E.V Vrouwen Organitatie*, *Pandji Poestaka*, *Pedoman Isteri*, *Doenia Istri*, dan sebagainya. Surat kabar dan majalah tersebut cukup tersedia di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI). Selain itu, surat kabar lainnya pun dapat diakses dan diunduh melalui website [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl).

Sumber tertulis lainnya yang digunakan dalam tesis ini ialah buku-buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi yang di dalamnya membahas terkait dengan tema penelitian antara lain tenaga kerja perempuan, pembantu rumah tangga, kehidupan keluarga, kehidupan perempuan, kehidupan kota, dan sebagainya. Buku-buku panduan hidup sehari-hari di Hindia Belanda bagi pendatang dan buku cerita mengenai pengalaman hidup di Hindia Belanda seperti *Handboek voor hen die voornemens zijn met Europeesch Verlof te gaan*, *Ons Huis in Indie*, *Naar Indie en Terug*, *Het Leven van de Europeesche Vrouw in Indie*, *Vrouwen in Indie*, dan karya Rob Nieuwenhuys yang berjudul “*Sinjo Robbie*, sangat penting dalam memberikan gambaran kepemilikan dan hubungan dengan pembantu-pembantu pribumi, khususnya *babu* atau pengasuh

anak. Literatur-literatur tersebut dapat diperoleh di Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Pusat UGM, Perpustakaan Kolese Ignatius, Perpustakaan Pusat Studi Kependudukan UGM, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan ANRI, serta dapat diunduh dari *Jstor*, dan [www.delpher.nl](http://www.delpher.nl).

Sumber-sumber visual yang digunakan antara lain seperti film mengenai kehidupan di masa Hindia Belanda seperti film *Oeroeg* dan foto-foto seperti potret *babu* itu sendiri, *babu* bersama personil pembantu lainnya, serta *babu* ketika bersama majikannya. Film tersebut dapat ditonton dari *youtube*. Dibalik sebuah foto terdapat cerita dan maknanya. Oleh karena itu, dari foto *babu* bersama majikannya, dapat digunakan untuk melihat seperti apa posisi *babu* di dalam keluarga majikan, seperti apa hubungan yang terjalin di antara keduanya, dan sebagainya. Foto-foto tersebut dapat diperoleh melalui majalah, surat kabar, serta dapat diunduh melalui website KITLV dan Tropenmuseum.

Setelah sumber-sumber terkumpul dan diverifikasi, langkah selanjutnya ialah menguraikan fakta-fakta yang ada di dalam sumber, disatukan, dan disajikan dalam bentuk tulisan sejarah. Dengan demikian, metode yang digunakan dalam tesis ini ialah metode sejarah. Metode sejarah terdiri dari tahapan pemilihan

topik, pengumpulan sumber, verifikasi sumber, interpretasi, dan penulisan.<sup>24</sup>

### **G. Sistematika Penulisan**

Agar mudah runut, penulisan tesis ini terbagi dalam lima bab. Pada bab I berisi mengenai alasan dan tujuan membahas mengenai keberadaan dan peran *babu* di Jawa pada awal abad ke-20. Dalam bab ini dipaparkan beberapa fakta yang menjelaskan pentingnya tema ini untuk dikaji lebih lanjut. Selain itu untuk memberikan landasan gambaran isi karya penulisan tesis ini secara garis besarnya.

Pada bab II dibahas mengenai gambaran kehidupan orang-orang Eropa pada awal abad ke-20. Selanjutnya diuraikan mengenai kebutuhan keluarga-keluarga Eropa akan peran *babu* untuk membantu mengasuh anak-anak. Kebutuhan pengasuh anak atas orang-orang Eropa, yang sebagian besarnya tinggal di dalam kota-kota di Jawa ini menjadi faktor terciptanya lapangan pekerjaan bagi perempuan-perempuan pribumi di kota-kota Jawa. Terkait dengan itu, kemudian dijelaskan mengenai faktor-faktor

---

<sup>24</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Benteng, 2005), hlm. 90.

yang melatarbelakangi perempuan-perempuan pribumi menjadi terserap dalam pekerjaan sebagai pengasuh anak.

Selanjutnya, dalam bab III dijelaskan mengenai otoritas dan pengaruh kultural *babu* di dalam kehidupan anak-anak Eropa, yang diuraikan dalam dua sub-bab. Pada sub-bab pertama mengenai tugas-tugas pekerjaan *babu* yaitu mengasuh anak dan tugas lainnya di rumah keluarga Eropa. Sub-bab kedua diuraikan bagaimana bentuk-bentuk peranan *babu* dalam mengenalkan dan mengakrabkan anak-anak Eropa dengan kehidupannya sebagai masyarakat pribumi (Jawa).

Dalam bab IV diuraikan tentang bagaimana majikan Eropa melakukan pengontrolan, pengdisiplinan, dan pengedukasian terhadap *babu* sebagai upaya untuk membentuk *babu* menjadi “sebagaimana seharusnya” yaitu menjadi *babu* yang berkualitas dan profesional serta sekaligus melindungi anak-anak dari pengaruh *babu*. Terakhir, pembahasan tesis ini ditutup dengan kesimpulan pada bab V.